

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah (c) pembatasan masalah, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, dan (e) manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia di dalam proses pembelajaran merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar, menengah, sampai jenjang perguruan tinggi. Kompetensi berbahasa sendiri terdiri dari empat aspek berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa (Dawson 1963:27 dalam tarigan, 2008). Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008: 1).

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:16) “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.” Berbicara merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan beberapa aspek. Aspek-aspek itu beragam dan perkembangannya pun berbeda seiring perubahan dan pergantian masa sehingga mengakibatkan berbeda, dengan kecepatan yang berbeda pula.

Dalam kaitannya dengan berbicara pada tingkat SMP, kemampuan memberi tanggapan merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting. Berdasarkan pada kenyataan berbahasa, manusia banyak berkomunikasi secara lisan, namun dalam kegiatan pembelajaran siswa sering merasa gugup, sehingga tanggapan yang dikemukakan kurang maksimal. Menurut KBBI (2016) tanggapan berasal dari kata tanggap yang berarti sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya). Teks tanggapan adalah teks

yang berisi pendapat yang berupa kritik, sanggahan, atau pujian terhadap lingkungan hidup, kondisi sosial, keragaman budaya, tentang peristiwa, fenomena, ucapan, dan perbuatan, atau tentang suatu karya orang lain (Kosasih dan Restuti, 2018:93).

Untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan secara lisan, maka dapat digunakan sebuah model pembelajaran yang menarik. Salah satu model pembelajaran untuk kompetensi berbicara memberikan tanggapan yaitu model kooperatif tipe *talking stick*, model *talking stick* ini cocok digunakan karena selama ini guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dan mudah dilakukan oleh siswa. Model pembelajaran *talking stick* memiliki karakter yang menitikberatkan siswa pada proses pembelajaran bermain sambil belajar saat proses pembelajaran sedang berlangsung, dalam kegiatan pembelajaran tersebut siswa lebih dituntut untuk saling berinteraksi dan berbagi pendapat mengenai materi yang dipelajari, serta saat proses pembelajaran siswa dituntut aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *talking stick* ini cocok digunakan di sekolah SMP DU 1 Peterongan karena di sekolah tersebut model pembelajaran *talking stick* belum pernah digunakan dalam pembelajaran teks tanggapan. Model pembelajaran *talking stick* ini cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara memberikan tanggapan karena kemampuan memberi tanggapan siswa kelas IX SMP DU 1 Peterongan masih sangat rendah. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi dan informasi dari guru, yaitu diperoleh gambaran kondisi riil pada siswa kelas IX SMP DU 1 Peterongan, dalam kegiatan pembelajaran berdiskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas, pembelajaran tampak sepi dan pasif. Siswa tidak dapat mengemukakan tanggapannya baik dalam kegiatan bertanya maupun menjawab pertanyaan. Jika hal ini kurang mendapat perhatian dari guru kelas maka siswa yang kemampuan dan keterampilan berbicaranya kurang, baik dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan akan semakin tertinggal.

Penyebab lain dari kurangnya kemampuan memberi tanggapan secara lisan karena siswa masih malu-malu dan takut ketika ingin mengutarakan apa yang ingin disampaikan, walaupun hanya satu kalimat atau hanya dalam bentuk pertanyaan. selain itu, penyebab kurangnya kemampuan memberi tanggapan siswa biasanya karena guru dalam mengajar

atau membawakan materi biasanya menggunakan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab, sehingga hanya beberapa siswa saja yang aktif dan berani memberikan tanggapan secara lisan.

Model pembelajaran *talking stick* ini menggunakan *stick* atau tongkat kecil sebagai mediana, di mana dalam penggunaannya yaitu pada saat lagu sudah selesai dinyanyikan sambil mengoper *stick* tersebut, dimana *stick* tersebut tinggal maka siswa tersebut yang naik untuk berbicara di depan kelas. Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat (Suprijono, 2009 : 128).

Konsep model pembelajaran *Talking Stick* akan mendorong guru dan siswa melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga diharapkan tercapainya peningkatan hasil belajar secara optimal. Model pembelajaran *Talking Stick* akan mendorong siswa untuk lebih menguasai materi. *Talking stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Kauchak dan Eggen (dalam Azizah, 1998) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.

Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* diharapkan guru dan siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat, siswa memahami mata pelajaran yang ada di kelas, berani memberi tanggapan di depan guru dan siswa lainnya. Menurut Maufur (2009:88), *talking stick* adalah sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi. Kurniasih dan Sani (2015:82) menyatakan bahwa, tongkat berbicara (*talking stick*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan bantuan tongkat sebagai alat untuk mendapatkan giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pembelajaran.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah (1) melatih kecepatan peserta didik dalam mempelajari materi, (2) melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, (3) menumbuhkan tingkat kepercayaan diri siswa, (4) melatih siswa dalam menghargai ide serta jawaban orang lain.

Berdasarkan uraian dari permasalahan di SMPN 1 Ngantru dan adanya model pembelajaran *Talking Stick* maka menarik dilakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Kemampuan Memberi Tanggapan Lisan Siswa Kelas IX SMP DU 1 Peterongan Tahun Ajaran 2021/2022*.

B. Identifikasi Masalah

Kemampuan memberi tanggapan secara lisan siswa kelas IX SMP DU 1 Peterongan dalam pembelajaran di kelas belum menemukan hasil yang diharapkan dan masih banyak mengalami kendala. Berdasarkan latar belakang yang telah di tulis diatas, dapat di identifikasi masalah-masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa di SMP DU 1 Peterongan dalam memberikan tanggapan secara lisan perlu di tingkatkan.
2. Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas masih rendah.
3. Penggunaan model pembelajaran di SMP DU 1 Peterongan dianggap kurang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menanggapi secara lisan.

C. Batasan Masalah

Mengingat kurangnya kemampuan siswa dalam menanggapi secara lisan, maka penulis membatasi masalah pada penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran menanggapi secara lisan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model *talking stick* terhadap kemampuan memberi tanggapan lisan siswa kelas IX SMP DU 1 Peterongan tahun ajaran 2021/2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh model *talking stick* terhadap kemampuan memberi tanggapan lisan siswa kelas IX SMP DU 1 Peterongan tahun ajaran 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan motivasi

belajar siswa dan memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru

Dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran teks tanggapan melalui penggunaan model pembelajaran *talking stick* dan dapat menjadi evaluasi untuk guru bahasa Indonesia, agar guru lebih memperhatikan kemampuan siswa dalam menanggapi secara lisan.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks tanggapan. Hasil penelitian ini juga diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengutarakan pendapat.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pembanding bagi peneliti yang akan mengambil tema yang sama.